

Transformasi Pendidikan: Menyelami Penerapan Proyek P5 untuk Membentuk Karakter Siswa

Ahmad Mukhtar^{1*}, Hendrawan Yusri², Amirulla³, Besse Reski Amalia⁴, Indo Esse⁵, Sahria Ramadhani⁶

Institut Agama Islam As'adiyah¹²³⁴⁵⁶, Sengkang, Indonesia
ahmadmuktamarku1221@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
E-ISSN : 3026-6874, Vol: 2 No: 2 Februari 2024 Halaman : 1-8	<i>The Strengthening the Pancasila Student Profile (P5) project is an initiative to encourage the realization of the Pancasila Student Profile through a project-based learning approach. This research aims to explore and analyze problems that arise in the implementation of P5 through the Merdeka curriculum. Qualitative descriptive methods were used to explore concepts related to the implementation of Strengthening the Pancasila Student Profile in the Merdeka curriculum in schools, with literature study as a data collection technique. The research results show that the implementation of P5 in the Merdeka curriculum can shape students' character and disposition in accordance with the expected competency standards. The project method with an observation approach and solving environmental problems is an effective way to implement P5 in the Merdeka curriculum. Significant supporting factors in implementing P5 involve support from the surrounding environment, family, technological advances, the role of teachers, interaction with peers, and involvement in society. The main challenge in implementing P5 in the Merdeka curriculum is the extent to which teachers are willing to integrate P5 as an integral part of the curriculum. The solution that can be taken to overcome this challenge is through organizing special training or workshops for teachers to improve their skills in integrating P5 into the teaching process. The implementation of P5 in the Merdeka curriculum is expected to strengthen the national identity of Indonesian children based on the values of Pancasila.</i>
Keywords: Merdeka Curriculum, P5 Project, Student Character Formation	

Abstrak

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan inisiatif untuk mendorong terwujudnya Profil Pelajar Pancasila melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis permasalahan yang muncul dalam implementasi P5 melalui kurikulum Merdeka. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggali konsep terkait penerapan Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada kurikulum Merdeka di sekolah, dengan studi literatur sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan P5 dalam kurikulum Merdeka dapat membentuk karakter dan watak siswa sesuai dengan standar kompetensi yang diharapkan. Metode proyek dengan pendekatan observasi dan pemecahan masalah lingkungan hidup menjadi cara efektif untuk menerapkan P5 dalam kurikulum Merdeka. Faktor pendukung yang signifikan dalam penerapan P5 melibatkan dukungan dari lingkungan sekitar, keluarga, kemajuan teknologi, peran guru, interaksi dengan teman sebaya, dan keterlibatan dalam masyarakat. Tantangan utama dalam menerapkan P5 pada kurikulum Merdeka adalah sejauh mana guru bersedia mengintegrasikan P5 sebagai bagian integral dari kurikulum tersebut. Solusi yang dapat diambil untuk mengatasi tantangan ini adalah melalui penyelenggaraan pelatihan atau lokakarya khusus bagi para guru guna meningkatkan keterampilan mereka dalam mengintegrasikan P5 ke dalam proses pengajaran. Penerapan P5 pada kurikulum Merdeka diharapkan dapat memperkuat identitas nasional anak bangsa Indonesia berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka, Proyek P5, Pembentukan Karakter Siswa

PENDAHULUAN

Sejalan dengan kemajuan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, kurikulum turut mengalami evolusi guna memenuhi kebutuhan pendidikan serta mengatasi tantangan pendidikan yang muncul saat ini. Pemerintah terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, salah satunya melalui penyempurnaan kurikulum. Perkembangan kurikulum merupakan respons terhadap

dinamika zaman dan perubahan kebutuhan pendidikan. Seiring dengan perkembangan zaman, pemerintah menghadirkan kurikulum Merdeka sebagai inovasi dalam sistem pendidikan (Nainggolan, 2023). Pada tanggal 11 Februari 2022, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meresmikan Kurikulum Merdeka, menggantikan kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum prototype atau kurikulum sekolah penggerak yang diterapkan di sekolah-sekolah penggerak. Kurikulum Merdeka direncanakan akan menjadi kurikulum nasional pada tahun 2024 (Saraswati, 2022). Kurikulum ini menjadi manifestasi dari konvergensi berbagai aspirasi dan potensi yang ada di masyarakat. Salah satu karakteristik utama kurikulum Merdeka adalah kemandirian siswa dalam pengembangan soft skill dan karakter sesuai dengan Proyek Profil Siswa Pancasila (Kemendikbud, 2022).

Profil Siswa Pancasila (P3) menjadi landasan implementasi kurikulum Merdeka dengan mengakomodasi enam dimensi utama, yaitu ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak yang baik, kemandirian, kerjasama, pandangan yang mendunia, penalaran kritis, dan kreativitas (Kemendikbud, 2022). Dimensi-dimensi tersebut menciptakan landasan yang kuat untuk membentuk karakter dan kemampuan siswa.

Sejalan dengan konsep tersebut, Ismail (2020) menekankan bahwa implementasi profil siswa Pancasila dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan belajar, baik dalam kurikuler (belajar langsung), kokurikuler, maupun ekstrakurikuler, yang semuanya berbasis proyek. Proyek Peningkatan Profil Siswa Pancasila menjadi sebuah strategi penting untuk memberdayakan guru dalam merancang proses pembelajaran yang memiliki keterkaitan erat dengan realitas kehidupan.

Dalam konteks ini, penggunaan proyek dalam pendidikan menjadi relevan karena tidak hanya memberikan pemahaman konsep secara teoritis, tetapi juga melibatkan siswa secara langsung dalam pengalaman belajar. Proyek ini dapat diintegrasikan dalam berbagai aspek pembelajaran, termasuk kegiatan antarkurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Namun, tantangan utama yang dihadapi dalam penerapan proyek ini adalah kesiapan guru untuk mengintegrasikan pendekatan ini dalam proses pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, pelatihan dan dukungan bagi guru menjadi sangat penting agar mereka dapat mengimplementasikan proyek-proyek ini dengan efektif. Melibatkan guru dalam pelatihan dan mendukung mereka dengan sumber daya yang memadai akan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Dengan demikian, kurikulum Merdeka dengan Proyek Peningkatan Profil Siswa Pancasila sebagai basisnya tidak hanya memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk pengembangan karakter siswa, tetapi juga menekankan pentingnya keterlibatan guru yang terlatih dan dukungan yang berkelanjutan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Selain tantangan implementasi kurikulum, permasalahan terkait degradasi moral pelajar di Indonesia juga terus menjadi sorotan utama dalam dunia pendidikan. Hingga saat ini, berbagai penyimpangan masih sering terjadi, seperti perkelahian antar siswa, tindakan bullying, menurunnya kepedulian terhadap sesama, serta kurangnya sikap hormat siswa terhadap sesama siswa atau guru. Problem-problem terkait krisis moral di kalangan pelajar dianggap sebagai isu serius yang memerlukan penyelesaian mendesak, sebagaimana disoroti oleh Azizah dan Amalia pada tahun 2023.

Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk mengembangkan karakter melalui konsep Profil Pelajar Pancasila, menjadi upaya pemerintah dalam menghadapi permasalahan ini (Kahfi, 2022). Karakter Profil Pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Pendidikan formal di setiap tingkatan seharusnya memberikan kontribusi optimal dalam meningkatkan mutu peserta didik, terutama dalam aspek karakter pelajar Indonesia. Hal ini sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang secara tegas menetapkan fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia. Pendidikan memiliki peran sebagai upaya pengembangan kemampuan dan pembentukan karakter serta peradaban bangsa yang memiliki martabat. Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Meskipun demikian, Gultom (2023) mengungkapkan bahwa upaya membangun karakter di lingkungan sekolah, belum memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Widodo (2019) mengemukakan bahwa pembelajaran di sekolah memiliki potensi untuk membantu mengatasi permasalahan kurikulum dan karakter pelajar yang telah diuraikan. Oleh karena itu, pentingnya implementasi kurikulum yang berfokus pada pembentukan karakter menjadi suatu keharusan. Pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan aspek pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.

Kurikulum Merdeka dengan karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) hadir dengan tujuan mewujudkan visi reformasi pendidikan Indonesia. Kehadirannya juga memberikan motivasi bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang kontekstual dan partisipatif. Inilah peluang yang baik bagi sekolah penggerak untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan fokus pada pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) (Rahayu, 2022).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, atau dikenal sebagai P5, menjadi program unggulan dalam Kurikulum Merdeka. P5 bertujuan untuk memperkuat karakter Profil Pelajar Pancasila pada setiap peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek. P5 hadir sebagai respons terhadap pemahaman bahwa pendidikan harus terkait erat dengan kehidupan sehari-hari, yang juga sejalan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran, seperti yang dijelaskan oleh Satria pada tahun 2022.

P5 menjadi wadah bagi peserta didik untuk belajar, mengamati, dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar. Melalui P5, peserta didik didorong untuk terus berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya, menjadi pelajar sepanjang hayat, berkompoten, cerdas, dan berkarakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, implementasi P5 di setiap sekolah perlu diwujudkan Hamzah (2022).

Profil Pancasila merupakan manifestasi dari sifat dan keterampilan yang tercermin dalam kehidupan serta menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas setiap siswa melalui rutinitas sekolah yang didasarkan pada kurikulum. Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila menjadi metode yang diadopsi, di mana proyek diartikan sebagai rangkaian aktivitas yang bertujuan agar siswa dapat melakukan observasi, mengidentifikasi permasalahan, menemukan solusi, dan mengambil keputusan secara bijak. Semua rangkaian kegiatan ini dilakukan untuk menghasilkan produk atau kegiatan dalam waktu yang telah dialokasikan di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila menjadi sangat relevan karena bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang memiliki budi pekerti yang sepenuhnya didasarkan pada falsafah Pancasila. Oleh karena itu, penelitian ini muncul sebagai respons terhadap latar belakang tersebut, dengan tujuan untuk lebih mendalam memahami profil penguatan Pancasila pada implementasi kurikulum Merdeka.

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menggali informasi, menganalisis masalah yang dihadapi, dan mencari solusi yang dapat memperkuat profil Siswa Pancasila (P5) dalam konteks penerapan kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan pada upaya meningkatkan pemahaman dan efektivitas penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan, sekaligus memperkuat karakter siswa sesuai dengan standar kualifikasi lulusan yang diharapkan dari kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur. Penggunaan metode deskriptif kualitatif dipilih untuk memahami konsep implementasi Penguatan Profil Siswa Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di sekolah. Materi penelitian diperoleh dari sampelitas bahan penelitian yang mencakup populasi, bertujuan untuk mendapatkan fakta yang relatif dan hubungannya secara sosial. Selain menganalisis berdasarkan literatur yang tersedia, penelitian ini juga merujuk pada literatur studi yang didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya.

Konsep dasar dan definisi operasional digunakan sebagai batasan yang menjadi dasar pengumpulan informasi dan analisis terkait dengan kegiatan penelitian. Menurut pandangan Creswell (2019), penggunaan metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami suatu peristiwa atau kejadian secara rinci dan mendetail, melibatkan pemahaman mendalam terhadap permasalahan yang terlibat. Dengan menggunakan metode ini, penulis berusaha memahami berdasarkan pengalaman dan perspektif individu yang terlibat dalam penelitian melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

Penelitian kepustakaan digunakan sebagai metode pengumpulan data karena penulisan ini didasarkan pada sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dari penelitian terdahulu. Analisis data dilakukan dengan menelaah temuan penelitian sebelumnya dan dokumen untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan Proyek Profil Pelajar Pancasila.

Objek penelitian adalah sekolah yang mengikuti Penguatan Profil Pancasila dalam Kurikulum Merdeka sebagai proyek siswa dalam memahami pelajaran yang berbasis pada pengenalan lingkungan dan kaitannya dengan Pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat perbedaan signifikan antara implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Sebagai contoh, ketika melihat beban kerja siswa yang rumit, banyak siswa yang merasa lebih nyaman belajar dengan Kurikulum Merdeka. Salah satu karakteristiknya adalah materi yang disampaikan bersifat berfokus pada siswa, sehingga peran guru lebih sebagai pendukung pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pandangan Ki Hadjar Dewantara juga mencerminkan ide bahwa pembelajaran sebaiknya melibatkan siswa dalam interaksi dengan lingkungannya, untuk meningkatkan rasa peduli, kepekaan, dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan di sekitarnya (Sulistiyati, 2021).

Pendekatan pemecahan permasalahan dalam Kurikulum Merdeka dilakukan melalui kerja kelompok sebagai proyek, yang didasarkan pada topik tertentu. Pembelajaran dengan kelompok atau kolaborasi mengacu pada konsep belajar bersama-sama dengan beberapa individu untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam setiap kelompok, partisipasi aktif dari individu dianggap penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keberhasilan individu dalam kelompok dianggap sebagai indikator keberhasilan kelompok secara keseluruhan (Hasanah, 2021).

Pembelajaran konseptual, di sisi lain, adalah pendekatan yang membahas unsur-unsur mendasar dari suatu struktur ilmu yang lebih besar untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan informasi terkini (Simangunsong, I.T., 2020).

1. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, implementasi aktivitas dan proyek dunia nyata dalam konteks pembelajaran mengungkapkan bahwa setiap siswa memiliki potensi unik ketika dihadapkan pada tugas-tugas semacam itu. Meskipun terdapat variasi dalam kekuatan otak dan tingkat keterampilan di antara siswa, esensi dari kepercayaan bahwa setiap individu memiliki kapasitas untuk mengatasi tantangan pembelajaran menjadi fokus utama. Pemahaman mendalam mengenai tahapan perkembangan belajar siswa menjadi kunci sukses, yang memungkinkan guru untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dan memberikan dukungan yang tepat bagi setiap siswa.

Tanggung jawab guru melibatkan pemahaman komprehensif terhadap perkembangan belajar siswa dalam konteks holistik. Dalam menghadapi situasi di mana siswa menunjukkan perkembangan belajar yang lebih lambat, guru memainkan peran yang sangat penting dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individual siswa. Analisis mendalam terhadap gaya dan minat belajar siswa menjadi suatu keharusan, memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan cara yang menarik, memotivasi, dan mendukung proses belajar siswa dalam memahami materi pelajaran.

Pendekatan ini selaras dengan pandangan Nafaridah (2023), yang menggarisbawahi urgensi diferensiasi pendekatan dalam konteks pendidikan. Melalui penerapan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa, guru dapat membentuk lingkungan pembelajaran inklusif yang mendukung setiap siswa untuk meraih potensinya secara optimal. Pendekatan ini juga mengubah peran siswa dari sekadar penerima informasi menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Dengan demikian, pendekatan ini mendorong pemberdayaan siswa untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap positif secara berkelanjutan.

2. Pengaruh Kegiatan P5 Sebagai Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, yang memiliki tanggung jawab terhadap pengajaran, pengawasan, dan keterlibatan siswa, mengungkapkan dampak positif yang signifikan dari kegiatan P5 terhadap pengalaman pembelajaran siswa. Terutama, perubahan positif terlihat pada sikap dan perilaku siswa yang menjadi lebih sadar akan kebersihan lingkungan. Meskipun evaluasi sikap memerlukan periode waktu yang lebih panjang, harapannya adalah bahwa transformasi ini akan mewujudkan perilaku berkelanjutan.

Implementasi kegiatan P5 dengan fokus pada hidup berkelanjutan tampaknya memiliki dampak yang lebih rendah terhadap tingkat kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Penelitian sebelumnya mencatat perbedaan ini, memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana tema-tema tertentu dapat mempengaruhi persepsi siswa terhadap tanggung jawab mereka terhadap lingkungan.

Pentingnya penerapan kegiatan P5 dengan tema kearifan lokal juga tercermin dalam hasil penelitian, di mana siswa menjadi lebih terhubung dengan budaya daerah mereka. Melalui pemahaman dan apresiasi terhadap warisan budaya lokal, siswa dapat mengembangkan rasa identitas yang kuat.

Dalam konteks pembelajaran yang berbeda ini, dampak yang paling mencolok adalah perkembangan kemampuan siswa untuk menjadi mandiri dan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan. Observasi langsung terhadap siswa menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan P5 tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri mereka, tetapi juga merangsang kreativitas mereka dalam menciptakan karya yang dapat dipamerkan dalam pameran. Ini menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong siswa untuk berperan aktif, membantu mereka mengembangkan keterampilan yang tidak hanya berguna dalam konteks pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penerapan P5 dalam Proyek berdasarkan Observasi dan Solusi Permasalahan Lingkungan

Dalam konteks pembelajaran P5, penerapan metode proyek menjadi suatu pendekatan yang sangat relevan, terutama dengan fokus pada observasi dan penyelesaian permasalahan lingkungan. Metode proyek memerlukan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan solusi untuk tantangan lingkungan, serta memberikan kontribusi yang positif dalam rangka mengatasi masalah tersebut. Di dalam P5, implementasi metode proyek tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang nilai-nilai Pancasila, tetapi juga untuk mendorong mereka menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini sejalan dengan visi P5 yang menitikberatkan pada pembentukan generasi yang mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila.

Teori yang mendukung pendekatan ini menyatakan bahwa siswa belajar melalui konstruksi pengetahuan dan pemahaman makna dari pengalaman pribadi mereka. Mereka aktif terlibat dengan lingkungan sekitar, dan melalui metode proyek, siswa diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri dari hasil observasi, kegiatan di lingkungan sekitar, serta interaksi dengan orang lain (Suparlan, 2019). Dengan penerapan metode proyek dalam konteks P5, siswa dapat langsung terlibat dalam proses pembelajaran di lingkungan sekitarnya, memungkinkan mereka untuk memahami nilai-nilai Pancasila dengan cara yang konkret dan terkait erat dengan realitas kehidupan sehari-hari mereka.

Pentingnya metode proyek dalam pembelajaran P5 tidak hanya terletak pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan siswa, seperti kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan kerjasama tim. Dengan memberikan siswa kesempatan untuk merasakan pembelajaran secara langsung melalui proyek, diharapkan mereka tidak hanya memahami konsep-konsep Pancasila secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata, menciptakan dampak positif dalam lingkungan sekitar mereka.

4. Faktor Pendukung Penerapan P5 pada Kurikulum Merdeka

Implementasi P5 dalam kurikulum Merdeka memerlukan dukungan faktor-faktor tertentu yang berperan penting dalam memastikan keberhasilan program tersebut di sekolah. Terdapat tiga faktor utama yang mendukung dan memiliki peran sentral dalam penerapan P5 di sekolah, yaitu dukungan dari guru dan orang tua, pemanfaatan teknologi informasi, dan keterlibatan masyarakat.

Pertama, dukungan dari guru dan orang tua diakui sebagai faktor kunci dalam pelaksanaan P5 di pendidikan sekolah. Menurut Hasan (2021), peran orang tua sangat signifikan dalam memberikan dukungan dan bimbingan terhadap perkembangan anak dalam proses belajar. Dukungan orang tua terhadap kegiatan P5 memberikan motivasi tambahan kepada anak-anak untuk lebih serius dan fokus dalam memahami nilai-nilai Pancasila. Hal ini sejalan dengan teori keterikatan atau attachment theory yang menyatakan bahwa dukungan dan perhatian yang memadai dari orang tua dapat membentuk ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak.

Kedua, pemanfaatan teknologi informasi menjadi faktor krusial yang mendukung implementasi P5 dalam pembelajaran di era digital saat ini. Penggunaan teknologi informasi dengan bijak dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran P5 di lingkungan pendidikan rumah. Melalui platform digital dan aplikasi edukasi, materi P5 dapat disajikan secara interaktif dan menarik bagi anak-anak. Pendekatan ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang mengemukakan bahwa penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran dapat memfasilitasi interaksi antara siswa dengan materi pembelajaran, memperkuat pemahaman dan keterampilan siswa.

Ketiga, keterlibatan masyarakat menjadi faktor yang sangat penting dalam keberhasilan penerapan P5 di sekolah. Dukungan masyarakat, baik dalam bentuk informasi, saran pelaksanaan, maupun partisipasi aktif, memiliki dampak positif terhadap program P5. Konsep ini dapat dikaitkan dengan teori kekuatan komunitas atau pemberdayaan masyarakat, yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan peningkatan kesejahteraan. Dalam konteks P5, keterlibatan masyarakat membantu memperkuat program sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan karakter siswa dan identitas nasional.

Dengan demikian, faktor pendukung seperti dukungan orang tua dan guru, pemanfaatan teknologi informasi, serta keterlibatan masyarakat, memiliki peran yang krusial dalam memastikan keberhasilan penerapan P5 di sekolah. Kolaborasi dan kerjasama antara semua pihak diperlukan agar program ini memberikan dampak positif yang signifikan pada karakter dan identitas generasi muda Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan diskusi yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila (P5) pada kurikulum merdeka memiliki potensi besar untuk memperkuat karakter siswa sesuai dengan standar kualifikasi lulusan pembelajaran. Pendekatan P5, yang melibatkan metode proyek dengan fokus pada observasi dan pemecahan masalah lingkungan, mampu membawa dampak positif dalam membentuk siswa menjadi individu yang memiliki nilai-nilai Pancasila yang kuat.

Meski demikian, terdapat tantangan signifikan dalam mengintegrasikan P5 ke dalam kurikulum merdeka, utamanya terkait kurangnya kesiapan guru untuk menerapkan metode ini dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, solusi yang dapat diambil adalah melalui pelatihan bagi para guru di sekolah agar mereka dapat memahami dan mengintegrasikan P5 ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Dalam konteks melibatkan stakeholders, peran orang tua dan masyarakat menjadi krusial. Mereka dapat dilibatkan aktif dalam pelaksanaan program P5, memberikan dukungan, dan turut memahami pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter anak-anak. Keterlibatan mereka dapat menjadi pendorong keberhasilan implementasi P5 di sekolah.

Pemanfaatan teknologi informasi dan platform digital interaktif menjadi faktor kunci untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran P5. Dengan memanfaatkan teknologi, pembelajaran P5 dapat menjadi lebih menarik dan relevan bagi siswa, sekaligus memudahkan guru dalam memberikan materi yang interaktif.

Dengan demikian, penerapan P5 dalam kurikulum merdeka bukan hanya menjadi strategi pembelajaran inovatif, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang dalam memperkuat jati diri bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila sebagai ideologi nasional. Seluruh pemangku kepentingan, mulai dari guru, orang tua, masyarakat, hingga pemerintah, perlu bekerja sama dalam mendukung dan mewujudkan visi pembelajaran yang berorientasi pada karakter dan nilai-nilai Pancasila. Ditulis dengan menggunakan Font cambria 1,0 pt, Bold, spasi 1,15 spacing before 10 pt Memuat kesimpulan yang dapat

diberikan sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh. Kesimpulan Murni dari hasil penelitian yang dilakukan dan tidak boleh mencantumkan referensi atau sumber yang diperoleh atau disitasi dari hasil penelitian orang lain.

REFERENCES

- Ananda, S & Matnuh, H. (2023). Analisis Kegiatan P5 Di SMA Negeri 4 Banjarmasin Sebagai Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Program PPG Prajabatan. *PROSPEK* 2(2):171–80.
- Anggraena, Y., Sufyadi, S., Maisura, R., Chodidjah, I., Takwin, B., Cahyadi, S., Felicia, N., Gazali, H., Wijayanti, M. A., Khoiri, H. M., Matakupan, S. J., Siantajani, Y., & Kurnianingsih, S. (2020). Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila(1st ed.). Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Azizah, N. P. N., & Amalia, N. (2023). Kegiatan Adiwiyata Sebagai Sarana Penanaman Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 46–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8422>
- Astuti, N. R. W., Fitriani, R., Ashifa, R., Suryani, Z., & Prihantini. (2023). Analisis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26906–26912. <http://repository.unpas.ac.id/64678/>
- Creswell, J. W. (2019). *A Concise Introduction to Mixed Methods Research*. SAGE publications.
- Gultom, Andri. (2023). Nilai Yang Hilang dari Profil Pelajar Pancasila," Researchgate,2023https://www.researchgate.net/publication/371199628_Nilai_Yang_Hilang_dari_Profil_Pelajar_Pancasila
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., & Khamdi, I. M. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik | *Jurnal Jendela Pendidikan*. <https://ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/309>
- Hasan, M., Tuti K.H., Inanna,. (2021). Landasan Pendidikan. Klaten: Tahta Media Group
- Hasanah, Z. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.
- Hasbi, M., & Muktamar, A. (2023). Character Building Profile of Pancasila Students As An Effort to Realize National Character. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 2(4), 70–83.
- Isa, I., Asrori, M., & Muharini, R. (2022). Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* 6(6):9947–57.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2020). Analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan pelajar pancasila di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76–84.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Peserta didik di Sekolah. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>
- Kemendikbud. (2022). *Latar belakang kurikulum merdeka*.
- Khosiyatika, K., & Kusumawati, E. R. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Plus Kota Salatiga. ... *on Islamic Education*, 3, 75–82. <http://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICIE/article/view/572>
- Muktamar, A., Jalil, A., Tang, M., & Miharja, J. (2023). Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Pendidikan Islam. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 246–251.
- Musdalipah, M., Lapude, R. B., & Muktamar, A. (2023). Profil Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 164–179.
- Musyaffa, A. A., Ichsan, I., Setianto, A. Y., & Hasanah, M. (2023). Examining It-Based Human Resources Strategies in Islamic Higher Education and Islamic Boarding Schools In Indonesia. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(3), 519–534.
- Nafaridah, T, dkk. (2023). Analisis Kegiatan P5 sebagai Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Era Digital di SMA Negeri 2 Banjarmasin. Seminar Nasional(PROSPEK II). 1 Februari 2023
- Nainggolan, D. S. P. (2023). *Analisis implementasi kurikulum merdeka melalui pembelajaran PJBL (project-based*

learning) pada materi segitiga kelas VII SMP Negeri 13 Medan T.A 2022/2023.

- Nurohmah, A., Kartini, D., & Rustini, T. (2023). Relevansi Kebijakan Kurikulum Merdeka Dengan Pendidikan Abad 21 Pada Pembelajaran IPS Di SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9(3):24–35.
- Rahayu, Restu; Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Sakinah, A., & Muktamar, A. (2023). Problems of Implementing the Independent Learning Curriculum in the Digital Era. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 2(4), 36-43.
- Salam, F. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Merdeka Di Homeschooling. *C.E.S 2023 Confrence Of Elementari Study*, 270–280.
- Saraswati, S., Safitri, A., & Kabiba, K. (2022). Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran (JPP)*, 1(3), 120–128. <https://doi.org/10.51454/jpp.v1i3.56>
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- Simangunsong, I. T., D. P. D. & J. P. (2020). Peningkatan Pengetahuan Konseptual Siswa Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning. *Jurnal Darma Agung*, 28(01), 100–105.
- Sulistiyati, D. M. (2021). *Proyek Profil Pelajar Pancasila*.
- Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme alam Pembelajaran. *Islamika* 1(2):79–88.
- Yuliasuti, S. (2022). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas 4 SD Labschool UNNES Kota Semarang. *Lembaran Ilmu Kependidikan* 51(2).
- Widodo, H. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Di SD Muhammadiyah Macanikan Sleman Yogyakarta. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 22(1), 40–51. <https://doi.org/doi.org/10.24252/lp.2019v22n1i4>